



DOA

Sister Cheryl C. Lant

Presiden Umum Pratama

Api Unggun CES untuk Dewasa Muda • 9 September 2007 • Universitas Brigham Young

Saya ingin memulai pembahasan kita malam ini dengan mengulang kisah yang telah kita kenal. Kisah ini tentang seorang remaja putra yang tinggal di kota besar. Dalam banyak hal, kota itu mirip dengan kota yang kita tempati sekarang. Kota itu sesak, hiruk pikuk, dan penuh dengan orang yang melakukan kegiatan sehari-hari, atau bermain—orang-orang yang frustrasi dan stres dalam mencoba mengikuti irama kehidupan di sekitar mereka. Kota itu adalah kota yang penuh godaan. Ada banyak suara yang menuntut perhatiannya—suara yang mengajaknya memanjakan diri sendiri dengan benda-benda, kekuasaan, ketenaran, dan kenikmatan; suara yang mendorongnya melakukan kecurangan sedikit di sana dan menipu sedikit di sini; suara yang menggodanya untuk ikut karena semua orang juga melakukannya.

Anak remaja ini memiliki banyak pilihan. Dia memiliki sebuah keluarga—keluarga yang mungkin memiliki banyak kemiripan dengan keluarga kita. Keluarga yang memiliki baik kekuatan maupun kelemahan. Orang tuanya adalah orang baik-baik yang dengan serius mengajarkan anak-anak mereka asas-asas yang benar dan berharap agar mereka mengikuti Tuhan. Mereka adalah orang tua yang mungkin sekali-kali membuat kesalahan dalam usaha mereka untuk mencapai hal ini. Si ayah adalah seorang pemimpin imamat. Dia rajin melakukan tanggung jawabnya bagi keluarganya dan Gereja. Beberapa anak dari keluarga ini adalah anak-anak yang sopan dan patuh. Yang lain ingin mengikuti pikiran dan suara hati mereka sendiri—sama seperti dalam keluarga kita.

Anak muda ini sama seperti Anda, kaum remaja yang ada di sini malam ini. Dia cerdas, serius, sopan, rajin, dan patuh. Dia mengasihi orang tuanya serta keluarganya, dan dia mengasihi Tuhan. Dia ingin membuat pilihan-pilihan yang benar. Sama seperti kebanyakan dari Anda, dia mendengarkan ayahnya. Tetapi hal itu sulit. Dan semakin lama semakin sulit. Nasihat ayahnya memisahkannya dari teman-teman dan dunia sekelilingnya. Dia ingin dan perlu mengetahui bagi

dirinya sendiri jika hal-hal yang ayahnya ajarkan kepadanya adalah benar.

Kita membaca dalam tulisan suci bagaimana dia melakukannya dan apa yang terjadi: “Sangat berkeinginan untuk mengetahui rahasia Allah, karena itu, aku berseru kepada Tuhan; dan lihatlah Ia mengunjungi aku, dan melunakkan hatiku sehingga aku memercayai segala perkataan yang telah diucapkan ayahku” (1 Nefi 2:16).

Dihadapkan dengan keputusan yang mengubah hidup dalam kehidupannya, anak muda ini berpaling dengan rendah hati kepada Bapa Surgawinya dalam doa, dan dia menerima jawaban atas doanya. Anak muda ini bernama Nefi.

Nefi memiliki pilihan dalam hidupnya. Pilihannya sangat mirip dengan pilihan yang harus kita semua buat dalam kehidupan kita setiap hari. Meskipun dunia kita mungkin berbeda dari dunianya, pengaruh yang berusaha menarik dia sangat mirip dengan pengaruh yang berusaha menarik kita. Dia harus membuat pilihan antara hal-hal dunia dan hal-hal Tuhan. Kita memiliki pilihan serupa itu. Nefi memilih menempatkan pikiran dan kehendaknya di tangan Tuhan. Dia memilih untuk pergi kepada satu-satunya sumber kebenaran dalam doa; dia memilih untuk mendengarkan jawaban yang diberikan Tuhan kepadanya, dan dia memilih untuk patuh. Tindakan sederhana untuk berdoa ini tidak hanya membuka pintu ke arah kehidupan yang penuh kesempatan dan berkat bagi Nefi, tetapi juga menjadi teladan bagi kita dalam hidup kita sekarang.

Nefi sendiri mengajarkan dalam 1 Nefi 19:23 bahwa kita hendaknya “mempersamakan semua tulisan suci dengan keadaan kita, agar hal itu dapat bermanfaat dan menjadi pelajaran bagi [kita].” Jadi, malam ini kita akan berbicara tentang asas besar Injil yang diperlihatkan Nefi. Kita akan berbicara tentang doa. Kita akan bersandar pada tulisan suci dan para nabi untuk memahaminya. Kita akan “mempersamakan” ajaran-ajaran ini dengan kehidupan kita.

Ketika kita melakukannya, maukah Anda memikirkan tentang doa dalam hidup Anda dan secara jujur serta serius memikirkan mengenai jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan—seperti pertanyaan berikut: Saya seharusnya berdoa mengenai apa dalam kehidupan saya sendiri? Kapan dan bagaimana saya dapat berdoa? Sewaktu saya berdoa, apakah saya berdoa dengan sungguh-sungguh dan beriman? Apakah saya merasa doa saya didengarkan? Apakah saya benar-benar percaya bahwa Tuhan akan menjawab doa saya? Apakah saya memahami bagaimana jawaban doa saya itu diberikan? Apakah saya mengenali dan menerima jawaban itu, meskipun jawaban itu bukan seperti yang saya harapkan? Apakah saya memahami apa artinya menanti Tuhan dengan sabar? Apakah saya berdoa dengan sungguh-sungguh, dan karenanya saya mengatur hidup saya sesuai dengan jawaban yang saya terima? Apakah saya langsung bertindak sesuai dengan jawaban yang saya terima?

Sebelum kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, marilah kita berbicara mengenai asas doa. Doa secara sederhana adalah proses yang melaluinya kita dapat berkomunikasi dengan Bapa Surgawi. Dan ini adalah komunikasi dua arah. Penatua Richard G. Scott mengajar kita bahwa “doa adalah karunia ilahi Bapa kita di Surga kepada setiap jiwa” (dalam Conference Report, Maret–April 2007, 5; atau *Liahona*, Mei 2007, 8). Tidak peduli siapa kita, di mana kita berada, apa kebutuhan kita, atau apa yang telah kita lakukan, kita tidak pernah sendirian. Kita memiliki Bapa di Surga yang mengasihi dan menyediakan Diri-Nya bagi kita jika saja kita mau berpaling kepada-Nya.

Doa melakukan banyak hal. Doa merupakan salah satu cara kita dapat mengutarakan rasa syukur. Doa mendatangkan perasaan nyaman dan damai. Melalui doa kita dapat menerima kesaksian. Doa membantu kita memilah perasaan dan pikiran kita ketika kita mengungkapkan keprihatinan dan hasrat kita kepada Bapa Surgawi kita. Doa dapat memberi kita jawaban yang spesifik. Pikiran kita dapat diterangi sebab wahyu datang melalui doa pribadi. Doa adalah di mana pertobatan dimulai. Adalah melalui doa kita dapat mengetahui kita telah diampuni, dan doa dapat membantu kita untuk mengampuni diri sendiri serta orang lain. Doa dapat membantu kita untuk menemukan arah. Doa dapat menolong kita dalam membuat keputusan.

Kita dapat menerima bantuan dalam cara yang amat spesifik. Melalui doa kita dapat memperoleh kekuatan, baik dalam rohani maupun jasmani. Doa dapat memberi perlindungan terhadap sumber-sumber bahaya dan jahat. Kita dapat mengakses setiap karunia rohani ketika kita meminta dalam doa yang tulus. Kita menemukan jawaban tentang semua pertanyaan kehidupan ketika kita bertanya dalam doa. Saya tahu bahwa ada kuasa penyembuhan dalam doa—penyembuhan dalam arti kebutuhan jasmani dan penyembuhan dari roh.

Doa melibatkan individunya—Anda dan saya—dan juga melibatkan seluruh tubuh Ketuhanan. Ketiga anggota tubuh Ketuhanan dilibatkan dalam cara berikut: Ketika kita berdoa kepada Bapa Surgawi kita dalam nama Yesus Kristus yang menjadi pembela kita, jawaban datang dari Bapa Surgawi kita, melalui Yesus Kristus, oleh Roh Kudus. Roh Kudus membawa kasih Bapa dan Putra, serta jawaban doa kita, kepada kita.

Saya ingin Anda mengetahui bahwa saya tahu bahwa asas mengenai doa ini adalah benar. Kita belajar asas-asas ini diajarkan dalam tulisan suci dan perkataan para nabi. Saya memiliki kesaksian pribadi mengenai kuasa doa sebab saya telah mengalami banyak berkat doa dalam kehidupan saya sendiri. Tetapi yang sungguh-sungguh ingin saya bicarakan malam ini adalah bagaimana perasaan Anda mengenai doa dalam kehidupan Anda—bagaimana Anda menggunakannya untuk mengakses kuasa surga. Untuk melakukan itu, marilah kita kembali pada pertanyaan dasar itu.

Apa yang Perlu Saya Doakan?

Pertanyaan pertama adalah: Apa yang perlu saya doakan dalam kehidupan saya sendiri?

Pikirkan tentang di mana Anda berada sekarang dalam kehidupan Anda. Apakah Anda khawatir mengenai berbagai hal? Apakah Anda pernah merasa kewalahan atau bingung? Saya yakin ada tantangan dan kekawatiran. Apa sajakah itu? Dalam Kitab Mormon, Amulek mengajarkan tentang beberapa hal yang hendaknya kita doakan. Ketika kita membaca tulisan suci ini bersama, amatilah hal-hal khusus yang disebutkan. Kita akan membaca dari Alma 34, ayat 17–26:

“Karena itu, semoga Allah mengabdikan kepadamu, saudara-saudaraku, agar kamu dapat mulai menjalankan imanmu pada pertobatan, agar kamu mulai

memanggil nama-Nya yang kudus, agar Ia akan berbelaskasihan kepadamu;

Ya, berserulah kepada-Nya untuk belas kasihan; karena Ia berkuasa untuk menyelamatkan.

Ya, rendahkanlah dirimu dan lanjutkanlah dalam doa kepada-Nya.

Berserulah kepada-Nya bila kamu berada di tanah ladangmu, ya, untuk semua dombamu.

Berserulah kepada-Nya di dalam rumahmu, ya, untuk orang seisi rumahmu, baik pagi, siang maupun malam.

Ya, berserulah kepada-Nya untuk melawan kekuatan musuhmu.

Ya, berserulah kepada-Nya untuk melawan iblis, yang merupakan musuh segala kebenaran.

Berserulah kepada-Nya untuk hasil tanah ladangmu, agar kamu menjadi makmur di dalamnya.

Berserulah untuk domba-domba di tanah ladangmu, agar mereka dapat bertambah banyak.

Tetapi ini belum semuanya. Kamu harus mencurahkan jiwamu di dalam bilikmu dan di tempat-tempat rahasiamu dan di padang belantaramu.”

Apakah ini menyarankan sesuatu yang dapat kita doakan? Bagi saya ini sepertinya memberi saran bahwa kita perlu berdoa tentang segala hal.

Alma berdoa memohon belas kasihan agar dia boleh diselamatkan. Dia memohon Kurban Tebusan berlaku dalam kehidupannya. Dia sedang bertobat. Dia berdoa bagi keluarganya, bagi kepemilikannya, bagi keberhasilannya. Dia berdoa bagi perlindungan terhadap Setan dan godaan. Saya kira ketika dia diminta untuk berdoa dalam biliknya dan tempat tersembunyi serta hutan belantaranya, Tuhan tidak sedang membicarakan etidaknya Dia bukan hanya berbicara mengenai tempat. Saya kira Dia sedang memberi tahu Alma untuk pergi ke tempat tersembunyi dalam hatinya dan hidupnya serta berdoa untuk semua pergumulan dan kelemahan pribadinya.

Jika kita mempersamakan tulisan suci ini dengan diri kita, kita dapat melihat banyak hal yang dapat kita doakan. Bagi Anda mungkinkah ini termasuk pekerjaan sekolah Anda, menentukan profesi, dan berjumpa dengan dan menemukan pasangan hidup yang layak, dan mungkin kekal. Bagaimana dengan memulai keluarga Anda dan rumah tangga Anda. Bagaimana dengan kesehatan Anda? Bagaimana

dengan kelayakan pribadi Anda sendiri? Mungkinkah itu mencakup kesaksian pribadi Anda, hasrat Anda untuk memahami bagaimana Anda hendaknya melayani-Nya, kebutuhan Anda untuk bertobat, dan kebutuhan Anda untuk dikuatkan melawan godaan? Apakah itu menyarankan untuk berdoa agar Roh Kudus membimbing Anda dalam segala hal?

Ketika kita berdoa kita harus selalu ingat untuk tidak sekadar berdoa bagi sesuatu yang kita inginkan. Kita harus datang ke tempat kita berdoa untuk hal-hal yang Tuhan inginkan bagi kita. Ketika kita melakukan ini, pada hakikatnya kita menyerahkan kehidupan kita kepada-Nya. Kita sedang berkata “Saya tidak dapat melakukan ini sendirian. Saya tidak ingin melakukan ini sendirian. Saya akan melakukan ini menurut cara-Mu.”

Kapan dan Bagaimana Saya Dapat Berdoa?

Ini menuntun kita pada pertanyaan kedua: Kapan dan bagaimana saya dapat berdoa?

Kita, tentu saja, memiliki doa rutin seperti yang diajarkan kepada kita semua—doa pribadi di malam dan pagi hari. Kita melakukan doa keluarga dan doa ketika sedang berkumpul. Semua itu adalah doa-doa pertama yang diajarkan kepada kita. Jika kita tidak hati-hati, doa-doa itu dapat menjadi rutinitas dan hal yang biasa.

Berapa kali kita mengucapkan doa cepat di pagi hari dan kemudian langsung berdiri dan pergi ke luar rumah—tanpa memikirkannya lagi? Berapa kali kita tertidur saat mengucapkan doa malam, atau bahkan tidak berdoa sama sekali sebab kita terlalu lelah? Jika kita memikirkan kepada siapa kita sedang berbicara ketika kita berdoa, seberapa banyak Dia telah lakukan untuk kita, dan betapa bergantungnya kita kepada-Nya, maka hal itu membuat kita berpikir. Menggunakan waktu untuk merenung pada saat kita sedang berdoa memberi kesempatan Roh berbicara kepada kita.

Doa keluarga dapat sangat berpengaruh. Doa itu dapat mempersatukan anggota keluarga dan memperkuat mereka dalam menghadapi tantangan. Doa itu dapat melindungi. Doa itu dapat mendatangkan rasa nyaman dan damai. Ketika anak-anak kita sedang di ladang misi, kita memperkirakan perbedaan waktu antara rumah kita dan tempat misinya dan kemudian memperkirakan kapan—menurut waktu mereka—kita akan berdoa keluarga agar mereka tahu kapan kita berdoa untuk mereka. Beberapa di antara mereka

mengatakan bahwa mereka merasakan doa-doa itu dan diperkuat melaluinya dengan cara khusus pada saat itu dibutuhkan.

Tetapi kita diajar dalam tulisan suci bahwa doa resmi seperti itu bukan satu-satunya cara kita dapat mendekati Bapa Surgawi kita. Dalam Alma 34:27 kita membaca, “Ya, dan bila kamu tidak berseru kepada Tuhan, biarlah hatimu menjadi penuh, curahkan di dalam doa kepada-Nya terus-menerus demi kesejahteraanmu.”

Kita dapat selalu berdoa dalam hati. Apa artinya itu?

Saya kira itu adalah sikap menjangkau ke atas dari jiwa kita ke surga—kepada Bapa Surgawi. Itu perasaan yang melayang, tetapi benar-benar kuat yang menyatakan “Terima kasih.” “Bantulah saya.” “Hal benar apakah yang harus saya lakukan?” “Apa yang hendaknya saya katakan?” “Saya begitu menyesal.” Ini adalah suatu kerinduan untuk penghiburan, kekuatan, dan bimbingan ketika Anda sedang di tengah-tengah sebuah situasi. Ini adalah perasaan gembira dan sukacita terhadap sesuatu yang indah. Itu adalah pengakuan atas Roh Kudus yang sedang bekerja dalam hidup Anda. Ini adalah membuka hati kita untuk terus berkomunikasi. Berdoa seperti ini dapat menjadi lebih atau kurang konstan sebagaimana yang kita inginkan. Kita mengendalikannya melalui kegiatan kita, lingkungan kita, dan kondisi hati kita.

Beberapa hal apakah yang dapat mencegah hal itu terjadi? Musik yang keras dan terus-menerus, bahkan musik yang baik, dapat saja menjadi suara yang menghambat pikiran yang penuh doa bahkan sebelum hal itu terbentuk dalam pikiran kita. Mengelilingi diri kita dengan kekacauan, keadaan berantakan, dan keporakporandaan dapat menyesak Roh. Menjadi terlalu sibuk dan stres dalam kehidupan sehari-hari dapat membelokkan pikiran kita dari surga. Membiarkan diri kita berada di tempat-tempat yang kita sadar roh tidak dapat tinggal akan menghalangi doa kita. Membiarkan gambar yang tidak pantas dan buruk merasuki pikiran kita melalui hal-hal yang kita lihat di Internet, film, televisi, atau dalam hal-hal yang kita baca akan menghancurkan hubungan kita dengan surga. Merasa marah, terganggu, dan tersinggung oleh orang lain dapat menutup hati kita.

“Tetapi,” Anda mungkin berkata, “hal-hal ini adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Bagaimana kita dapat menghindarinya?” Saya percaya bahwa hal-hal ini dapat menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari jika kita membiarkannya demikian. Kita

adalah pemegang kendali—atau setidaknya kita dapat memegang kendali.

Adalah begitu penting agar kita masing-masing memikirkan kehidupan kita dan apa yang harus kita kerjakan untuk memenuhi syarat bagi berkat-berkat surga. Kita akan menjadi sadar mengenai betapa dekatnya surga itu jika kita menjangkaunya. Dan tindakan menjangkau itu dapat membantu kita menata kehidupan kita dalam keseimbangan dengan hal-hal dari roh. Makin dekat kita dengan Roh, makin hati kita dapat terbuka dan mengalir ke Bapa Surgawi kita. Bagi saya, doa hati menjaga saya lebih dekat dengan Tuhan daripada hal lain apa pun yang dapat saya lakukan. Dan saya dapat melakukannya di mana pun dan kapan pun. Itu merupakan garis penunjang kehidupan saya.

Apakah Saya Berdoa dengan Kesungguhan dan Iman?

Pertanyaan kita berikutnya adalah: Ketika saya berdoa, apakah saya berdoa dengan kesungguhan dan iman?

Kembali pada Alma 34:17–27. Seluruh bab tulisan suci ini menjelaskan bahwa kita perlu memiliki baik kesungguhan maupun iman. Perhatikan kata-kata “menjalankan imanmu”, “memanggil nama-Nya yang kudus”, “berseru kepada-Nya”, “mencurahkan jiwamu”, “berseru dalam doa”. Ini lebih dari sekadar doa wajib yang diucapkan dengan tergesa-gesa.

Semua doa perlu keluar dari pikiran dan hati kita yang terdalam. Tentu akan menyakiti Tuhan—yang telah memberi kita sedemikian banyak, yang bersedia memberi segala berkat yang pantas untuk kekekalan kita—jika kita bergegas dalam doa-doa kita atau tertidur di tengah-tengah doa kita, atau membiarkan pikiran kita melayang-layang, atau ucapan kita santai dan tidak hormat, seperti menggunakan kata-kata *kamu* daripada *Mu [thee]* dan *Engkau [thou]*. Betapa seringnya kita melupakan Dia sama sekali sampai kita memiliki kebutuhan yang mendesak?

Kadang-kadang doa kita adalah suatu permintaan bantuan yang mendesak. Saya ingat doa semacam itu yang pernah saya ucapkan, ketika putra kami yang ketika itu berusia tiga tahun hilang. Dia sedang bermain dengan anak-anak lain di halaman kami. Saya telah melepas pandangan darinya hanya sejenak untuk memeriksa bayi kami. Tetapi tiba-tiba dia telah hilang.

Segera, saya berdoa dengan putus asa memohon bantuan. Pikiran muncul dalam benak saya bahwa dia ada di dekat kolam renang di kompleks apartemen tiga blok dari situ.

Nah, dia tidak pernah pergi ke kolam itu. Dia bahkan tidak pernah pergi ke apartemen itu. Kolam itu tertutup dalam sebuah bangunan dan selalu terkunci. Dia bahkan tidak mengetahui jika kolam itu ada di sana. Tetapi perasaan itu begitu kuat.

Dengan berlari, saya memanggil-manggil anak saya yang berusia 10 tahun yang sedang bermain dengan sepedanya untuk pergi ke kolam renang secepatnya. Ketika kami sampai di sana, dia menemukan adiknya, dan anak kecil lain seusianya yang *telah* mengetahui tentang kolam itu, sudah mulai masuk ke dalam kolam yang dangkal. Mereka masih mengenakan pakaian dan sepatu mereka—dan meskipun pintu telah dibuka, tidak ada orang lain di situ.

Beberapa doa diucapkan dengan sungguh-sungguh dan kita membutuhkan jawaban sekarang! Syukurlah, tidak semua doa seperti itu. Jika kita datang ke hadapan Tuhan dalam doa dengan konsisten, Dia akan ada di sana ketika kita secara mendesak membutuhkan-Nya.

Berdoa dengan sungguh-sungguh sepertinya memperlihatkan iman bahwa doa dapat dijawab. Iman itu sederhana dan seperti anak kecil bagi beberapa orang di antara kita. Itu mungkin lahir dari kasih atau mungkin lahir dari mencoba-coba. Bagi kebanyakan dari kita, iman adalah sesuatu yang harus kita usahakan secara tetap. Kita dapat memperoleh iman yang besar melalui pengalaman tunggal, tetapi saat berikutnya iman kita akan diuji, sepertinya kita harus mengulang kembali dari awal dalam benar-benar memercayai Tuhan. Tetapi saya berjanji kepada Anda bahwa jika Anda berdoa, memercayai bahwa Bapa Surgawi ada di sana, bahwa Dia mengasihani Anda, dan bahwa Dia dapat menjawab semua doa, iman Anda akan tumbuh dan itu akan menjadi semakin kuat, dan Anda akan tiba di titik dalam hidup Anda ketika Anda akan mengetahui hal-hal ini adalah benar. Percaya adalah awal dari iman.

Apakah Saya Sungguh-Sungguh Percaya bahwa Doa Saya Didengar dan Akan Dijawab?

Pertanyaan berikutnya: Apakah saya sungguh-sungguh percaya bahwa doa saya didengar dan bahwa Tuhan akan menjawab saya?

Izinkan saya menceritakan kepada Anda tentang doa seorang anak lelaki. Namanya adalah Brayden. Dia masih sangat muda saat itu—lima atau enam tahun. Dia sedang membaca Kitab Mormon dengan keluarganya. Keluarganya akan membaca beberapa ayat setiap hari dan kemudian mengucapkan doa keluarga.

Suatu hari mereka membaca ayat dalam Moroni 10:4: “Dan bilamana kamu menerima hal-hal ini, aku ingin menasihati kamu supaya kamu mau bertanya kepada Allah, Bapa yang Kekal, dalam nama Kristus, apakah hal-hal ini tidaklah benar. Dan jika kamu mau bertanya dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, beriman dalam Kristus, Ia akan menyatakan kebenarannya kepadamu, melalui kuasa Roh Kudus.”

Hari itu giliran Brayden untuk berdoa. Dia memulai doanya sama seperti biasa, dengan menggunakan kata-kata biasa yang sama, tetapi kemudian dia mengatakan sesuatu yang lain. Dia berkata, “Bapa Surgawi apakah Kitab Mormon benar?” Kemudian dia berhenti.

Dia berhenti cukup lama sehingga ayahnya melihat ke arahnya untuk melihat apakah dia membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan doanya. Tetapi dia tidak memerlukan bantuan. Dia menyelesaikan dengan mengatakan, “Terima kasih Bapa Surgawi” dan menutup doanya. Roh memasuki rumah itu dan memberikan kesaksian kepada seluruh keluarga itu mengenai kebenaran tulisan suci. Doanya sederhana, indah, dan penuh iman.

Anda adalah anak Allah seperti Brayden. Anda sangat berharga bagi-Nya. Dia telah berulang kali memerintahkan kita dalam tulisan suci untuk “selalu berdoa”. Dia telah menyediakan Kurban Tebusan untuk membawa kita pulang. Mengapa dia tidak menjawab doa Anda? Dia pasti akan menjawabnya, saya berjanji! Tetapi mungkin bukan Tuhan yang kita ragukan. Mungkin kelayakan kita yang kita ragukan. Mungkin kekurangpahaman kita tentang bagaimana Allah menjawab doa kita yang membuat kita ragu.

Agar dapat menjawab dengan lebih baik bagaimana Bapa Surgawi menjawab doa kita, marilah kita menggabungkan pertanyaan ini dengan tiga pertanyaan berikut:

“Apakah saya memahami bagaimana jawaban doa itu diberikan?”

“Apakah saya mengenali dan menerima jawaban itu, meskipun jawaban itu bukan seperti yang saya inginkan?”

“Apakah saya memahami apa artinya menanti Tuhan dengan sabar?”

Ketika kita memenuhi syarat melalui kelayakan pribadi, Bapa Surgawi selalu menjawab doa kita. Mohon perhatikan kata: *memenuhi syarat*. Kita harus berusaha keras untuk menjadi layak menerima berkat-berkat Tuhan.

Presiden Harold B. Lee berkata: “Jika Anda menginginkan berkat, jangan sekadar berlutut dan berdoa mengenainya. Siapkanlah diri Anda dalam cara yang dapat Anda pahami sebaik mungkin agar membuat diri Anda layak menerima berkat yang Anda minta” (*Stand Ye in Holy Places*, [1974], 244).

Kita harus dekat dengan Roh guna mengetahui untuk apa kita berdoa dan mampu mengenali jawaban-Nya. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita harus sempurna atau sedekat mungkin dengan kesempurnaan agar doa kita dijawab. Sebab doa adalah salah satu cara kita untuk bertobat dan salah satu cara kita dapat menjadi sempurna.

Bapa Surgawi bukan saja menjawab doa kita; tetapi Dia selalu menjawab doa kita dalam cara yang akan memberkati kita secara kekal. Ini adalah asas yang mutlak benar. Tetapi ada banyak cara doa kita dapat dijawab. Dia mungkin berkata ya. Dia mungkin berkata tidak. Dia mungkin berkata tidak sekarang. Kadang-kadang kita mungkin merasa bahwa Dia tidak menjawab kita sama sekali sebab kita tidak mampu membedakan dengan jelas jawaban itu. Kita harus percaya kepada Tuhan dan memercayai penempatan waktu-Nya. Kita perlu belajar mengenali jawaban-Nya ketika hal itu datang.

Beberapa jawaban datang sedikit demi sedikit agar memperkuat iman kita. Penatua Dallin H. Oaks berkata: “Kita tidak dapat memaksakan hal-hal yang rohani. Memang harus demikian. Tujuan kehidupan kita untuk memperoleh pengalaman dan mengembangkan iman akan kacau jika Bapa Surgawi Anda memberi kita pencerahan segera terhadap setiap pertanyaan yang timbul atau mengarahkan kita dalam setiap tindakan” (*The Lord’s Way* [1991], 36).

Beberapa jawaban telah diberikan kepada kita dan Tuhan memercayai kita untuk melakukannya. Kadang-kadang kita bertanya antara dua hal yang sama-sama baik dan Tuhan memberi kita kesempatan menggunakan kuasa hak pilihan pemberian Tuhan kita.

Mungkin dalam hasrat kita yang mendesak untuk menerima jawaban khusus terhadap doa kita, kita

tidak bersedia memasrahkan kehidupan kita dalam tangan Tuhan dan menerima jawaban yang diberikan kepada kita. Kita menginginkan apa yang kita inginkan dan kita menginginkannya sekarang!

Mungkin masalah kita terletak pada tidak mengenali bagaimana jawaban itu datang. Kita menyadari bahwa beberapa doa dijawab dengan cara yang mengagumkan, seperti Penglihatan Pertama Joseph Smith, namun lebih sering jawaban datang dengan cara-cara yang lebih tenang. Dalam Ajaran dan Perjanjian 8:2–3 kita membaca mengenai dua cara Tuhan menjawab doa:

“Ya lihatlah, Aku dengan perantaraan Roh Kudus akan menceritakan kepadamu dalam akalmu dan dalam hatimu, hal yang akan datang ke atasmu dan yang akan tinggal di dalam hatimu.

Maka lihatlah, inilah Roh wahyu.”

Cara pertama yang disebutkan adalah dalam akal kita. Jawaban ini datang melalui suara kecil yang lembut dari Roh Kudus sebagai pikiran, gagasan—pengetahuan. Ini mungkin merupakan bersitan inspirasi yang segera kita kenali, atau itu mungkin gagasan yang harus kita upayakan dan yang berkembang bersama waktu. Itu biasanya disertai dengan perasaan yang baik.

Cara kedua yang disebutkan adalah dalam hati kita. Ini lebih banyak berhubungan dengan perasaan kita. Kita mungkin memiliki perasaan negatif dan membingungkan untuk memperingati kita bahwa jawabannya adalah tidak. Atau perasaan itu mungkin manis, damai, meyakinkan dan menghibur. Perasaan ini artinya bahwa jawabannya adalah ya. Perasaan ini kadang-kadang dipersamakan dengan perasaan terbakar yang kuat, atau perasaannya mungkin amat halus.

Asas kuncinya di sini adalah bahwa kita telah diperintahkan untuk berdoa kepada Bapa Surgawi kita. Dia mendengarkan setiap doa. Dia akan menjawab doa kita untuk kebaikan kita. Ketika kita menyadari hal ini jauh dalam hati kita, kita tidak akan kecewa dan berpaling dari-Nya. Ketika jawaban tidak segera dikenali, kita akan tetap setia dan konstan—tetap berdoa untuk menemukan jalan-Nya. Roh dapat membantu kita dan kita akan belajar untuk membedakan bagaimana jawaban itu datang dan apa jawabannya. Jawaban itu dapat berbeda untuk setiap orang, dan itu bahkan dapat berbeda untuk setiap pengalaman yang kita miliki. Saya tahu bahwa sewaktu kita memenuhi syarat memperoleh penemuan Roh Kudus secara tetap, kita akan mampu melihat

dan memahami dengan lebih jelas jawaban atas doa kita.

Apakah Saya Bergerak Maju dan Bertindak?

Pertanyaan terakhir kita adalah: Apakah saya mengatur hidup saya sesuai dengan jawaban terhadap doa saya yang saya terima? Apakah saya bergerak maju dan bertindak?

Saya tahu bahwa Tuhan mendengar dan menjawab doa. Tetapi saya juga percaya bahwa jika kita terus berdoa dan kemudian menolak mendengarkan dan mengikuti, Dia tidak akan dapat semudah itu dijangkau lagi oleh kita di kemudian hari. Dalam Ajaran dan Perjanjian 101:7–8 kita membaca:

“Mereka lambat mendengarkan suara Tuhan Allah mereka; karena itu Tuhan, Allah mereka akan lambat mendengarkan doa-doa mereka, untuk menjawab mereka pada hari-hari kesusahan mereka.

Pada masa kedamaian mereka, mereka menganggap ringan nasihat-Ku, tetapi, pada masa kesukaran mereka, mereka mencari Aku karena terpaksa.”

Ketika kita menerima jawaban dari Tuhan, kita harus bergerak maju dengan percaya dan keyakinan. Saya kira Dia tidak akan senang jika kita terus-menerus mencari jawaban lain ketika kita telah menerimanya. Kita perlu ingat apa yang telah Dia berikan kepada kita dan melakukannya dengan iman.

Pernahkah Anda Merasa Seolah-Olah Anda Tidak Ingin Berdoa?

Sekarang, maafkan saya, saya ingin mengajukan satu pertanyaan lagi. Pernahkah Anda merasa seolah-olah Anda tidak ingin berdoa?

Dalam 2 Nefi 32:8 kita membaca, “Karena jika kamu mau mendengarkan kepada Roh yang mengajar manusia berdoa, kamu akan mengetahui, bahwa kamu harus berdoa; karena roh jahat tidak mengajar manusia untuk berdoa, tetapi mengajarnya supaya ia jangan berdoa.”

Presiden Brigham Young mengajarkan: “Tidaklah menjadi soal apakah Anda atau saya merasa ingin berdoa, ketika waktunya tiba untuk berdoa, berdoa-lah. Jika kita merasa tidak ingin melakukannya, kita hendaknya berdoa sampai kita merasa ingin melakukannya!” (*Discourses of Brigham Young*, disusun oleh John A. Widtsoe [1954], 44).

Brother dan sister muda yang terkasih, Anda berada di tempat awal dalam hidup Anda. Ini adalah tahun ajaran baru, waktu untuk pengalaman baru, kenalan baru—mungkin hubungan kekal. Anda sedang memulai kehidupan Anda dengan banyak cara. Anda akan memiliki banyak keputusan penting di hadapan Anda. Mengenai keputusan ini, Bapa Surgawi banyak berharap dari kita. Dia berharap kita melakukan sebaik mungkin—untuk berpikir, bekerja, memperluas kemampuan kita. Tetapi jika kita bersedia melakukannya menurut cara-Nya, menyerahkan hidup kita dalam tangan-Nya, masalahnya akan jauh lebih mudah. Dan kita akan melakukannya dengan benar.

Dalam Kamus Alkitab bahasa Inggris kita belajar, “Tujuan doa bukanlah untuk mengubah kehendak Allah, tetapi untuk mengamankan bagi diri kita dan orang lain berkat-berkat yang telah Allah bersedia berikan, tetapi hal itu dibuat dengan syarat bahwa kita memintanya” (“Prayer,” 753).

Yang harus kita lakukan adalah dengan rendah hati berpaling kepada-Nya dan bertanya—kemudian mendengarkan serta patuh. Dengan kata lain, hidup tidak seharusnya sesulit seperti yang kadang-kadang kita buat. Dalam 3 Nefi 18:18–20 kita membaca:

“Lihatlah, sesungguhnya-sungguhnya Aku berkata kepadamu, kamu harus berjaga-jaga dan berdoa, supaya jangan kamu masuk ke dalam pencobaan; karena Setan berkeinginan menguasai kamu, sehingga ia dapat menampi kamu seperti gandum.

Karena itu kamu harus selalu berdoa kepada Bapa dalam nama-Ku;

Dan apa saja yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, yang benar, dan percaya bahwa kamu akan menerima, lihatlah, hal itu akan diberikan kepadamu.”

Marilah kita mengikuti teladan Nefi. Marilah kita berpaling kepada Bapa kita di surga dalam doa yang rendah hati. Marilah kita menerima berkat-berkat yang tak diutarakan yang Dia telah siapkan hanya untuk kita dan keluarga kita.

Saya tahu bahwa Allah hidup! Yesus Kristus hidup! Mereka mengenal kita masing-masing. Mereka mengasihi kita masing-masing. Mereka menunggu kita. Semoga kita cepat menanggapi dengan berpaling kepada Mereka dalam doa yang rendah hati. Dalam nama Yesus Kristus, amin.